

**TRANSKRIP KESAKSIAN**  
**SOEBOWO H.**  
**DHD 7 No. 065/IX/A/1945/1976**

PERISTIWA PENGEROBKAN BENDERA BELANDA

Pada hari tersebut tanggal 28 September 1945 saya kebetulan perlu pergi ke arah Tunjungan. Berhubung pada waktu itu tidak ada kendaraan bermotor yang hanya dipakai oleh orang Jepang pada umumnya, maka saya pakai sebuah sepeda.

Pada kira jam setengah sepuluh pagi saya keluar dari kantor di Jalan Alun-Alun. Seorang teman saudari Alifah yang bekerja di Hotel Yamato (Oranje Hotel) datang dari rumah di Jalan Johar untuk pergi ke pekerjaannya. Oleh karena kita satu arah maka ia saya boncengkan.

Antara di prapatan Jalan Genteng kita melihat berapa pemuda membawa anak tangga dan disandarkan di tembok luifel [kanopi] Hotel Yamato. Sehari sebelumnya para wakil dari Sekutu rupanya telah menaikkan bendera Belanda diatas hotel tersebut, entah untuk provokasi kita atau untuk mencoba bagaimana tanggapan rakyat Indonesia. Akan tetapi Bung Tomo mengalarmir kita via Radio Pemberontakannya dan pemuda-pemuda sudah bikin rencana untuk menurunkannya pada esok harinya. Laskar-laskar rakyat dari arah Embong Malang sudah mulai maju ke arah Tunjungan. Pemuda SOENARJO c.s naik tangga dan diatas atap hotel. Lalu naik tiang bendera dan ia merobek birunya dari bendera tersebut. Lalu ia turun kembali ke bawah. Peristiwa tersebut terjadi hanya dalam sekedap mata saja tanpa banyak orang yang menyaksikan. Dua regu laskar pemuda bambu runcing datang dari arah selatan.

Setelah kita menyaksikan insiden itu, maka saudari Alifah masuk ke dalam hotel itu dan saya meneruskan jalan saja. Di dalam ruang tamu hotel ada berapa orang asing yang hanya melonggo melihat tindakan para pemuda.

Bersamaan juga terjadi insiden lain. Dari rumah halaman dimuka hotel tersebut berkumpul berapa orang Indo Belanda yang rupanya tawanan Jepang. Mereka ini yang masih mengharapkan pemerintah Belanda kembali di Indonesia, menjadi marah dan rupanya tidak terima. Seorang Indo Belanda Mr. Ploegman (?) sebagai pimpinannya tampil kemuka untuk menghalang-halangi hal tersebut. Laskar pemuda yang datang kemudian dari segala jurusan, juga tidak tinggal diam. Indo Belanda itu terus diganyang oleh pemuda-pemuda dan menemui ajalnya ditempat itu.

Sayang sekali bahwa saudara SOENARIO telah meninggal dunia gugur dalam pertempuran clash kedua. Ia dimakamkan di Taman Pahlawan di Mojokerto.

Saudari Alifah (sekarang Ny.Hernadi) masih bisa menuturkan peristiwa tersebut dan membenarkan cerita saya. Alamatnya kalau tidak keliru: Jl. Sawunggaling 5, Surabaya.

Surabaya, 23 Mei 1972

Ttd

(Soebowo)